

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman budaya dan keunikan dari berbagai macam daerah sebagai daya tarik wisata (*tourism supply side*), sehingga pemerintah menempatkan sektor pariwisata menjadi sektor unggulan yang menopang sistem ekonomi nasional. Berwisata pada hakikatnya adalah kebutuhan seluruh umat manusia dengan tujuan wisata tertentu. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mengamanatkan bahwa setiap orang berhak memperoleh kesempatan memenuhi kebutuhan wisata. Konteks tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan wisata (*tourism demand side*) harus terukur sejak meninggalkan rumah hingga kembali dari kegiatan berwisata.¹

Pariwisata pada dasarnya merupakan aktivitas yang berupa pelayanan atas produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Istilah pariwisata diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada saat musyawarah nasional Yayasan Tourism Indonesia ke-II atas usul dari presiden pertama Ir. Soekarno dan akhirnya pada 1961 istilah pariwisata belum dipahami banyak orang, namun oleh para ahli bahasa dan pariwisata Indonesia bahwa kata pariwisata berasal dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak atau berulang kali dan berkeliling, sedangkan Wisata berarti perjalanan dengan tujuan rekreasi.²

¹ Fadhil Surur, *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*, (Gowa: Alauddin University Press 2020), 1.

² Muljadi dan Andri Warman, *Kepariwisataan dan Perjalanan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012), 4.

Jadi, pariwisata berarti perjalanan dengan tujuan rekreasi yang seringkali dilakukan perorangan maupun kelompok dan berkeliling sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, maupun ilmu.

Pariwisata menjadi salah satu sektor industri yang potensial.³ Hal tersebut dikarenakan dengan berkembangnya industri pariwisata di suatu negara akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya industri pariwisata maka permintaan dari segi konsumsi atau investasi akan meningkat yang pada akhirnya menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang memiliki harapan besar terhadap barang dagangan dan jasa yang mereka tawarkan kepada para pengunjung wisata. Keberadaan wisatawan dapat memberikan dampak positif bagi para pedagang seperti, meningkatnya pendapatan atau penghasilan, terciptanya lapangan pekerjaan, dan sebagainya.

Manfaat dan peranan wisata bagi suatu daerah, negara bahkan dunia telah banyak diakui, sehingga wisata telah menjadi salah satu sektor yang mempunyai peranan cukup disamping sektor lainnya, seperti sektor pertanian, pertambangan, industri, politik, dan sosial budaya, dan lain-lain.⁴ Suatu destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan dapat dipandang sebagai konsumen sementara. Mereka datang ke daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya juga fasilitas yang disediakan tempat tersebut dan biasanya mengeluarkan uang

³ Kemenparekraf, "Panduan Potensi Pembangunan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif" dalam <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Panduan-Potensi-Pembangunan-Sektor-Pariwisata-dan-Ekonomi-Kreatif>, (Diakses pada 20 Januari 2022).

⁴ Muljadi dan Andri Warman, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012), 4.

untuk berbagai keperluan, dan kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali kerumah atau negaranya. Jika Wisatawan yang datang ke tempat tersebut sangat banyak, semakin banyak juga uang yang dikeluarkan mereka untuk membeli berbagai keperluan selama liburannya, tidak dapat dibantah bahwa hal itu akan berdampak pada ekonomi di daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung.

Wisata mempunyai beberapa ragam dan jenis yaitu meliputi wisata argo, wisata bahari, wisata minat khusus, wisata budaya serta wisata religi yang salah satu bentuknya adalah “wisata halal”. Di Indonesia, wisata halal lebih dipahami setara dengan wisata religius, dan wisata spiritual. Juga banyak dimengerti sebagai wisata ziarah ke makam para wali, ulama, dan wisata ke masjid tua yang bersejarah. Sebenarnya wisata halal mengandung konsep dan praktik lebih luas dari itu. Wisata halal juga dapat menjangkau praktik wisata alam dan budaya.

Terdapat beberapa ayat dalam AL-Qur’an yang dapat dijadikan rujukan dalam menelusuri keagungan dan kebesaran ciptaan Allah SWT sebagai dasar penerapan konsep wisata halal. Salah satunya terdapat pada surat Al-Jumu’ah ayat 10.⁵

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٠

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Q.S Al-Jumu’ah ayat 10).

Pariwisata halal merupakan suatu tren baru dalam dunia pariwisata saat ini. Indonesia telah dikenal luas di dunia sebagai pariwisata halal terbaik di dunia atas kemenangan dalam event “The World Halal Travel Summit and Exhibition 2015”.

⁵ Al-Qur’an, 62:10.

Indonesia berhasil mendapatkan tiga penghargaan sekaligus, meliputi: *World Best Family Friendly Hotel*, *World Best Halal Honeymoon Destination* dan *World Best Halal Tourism Destination*.⁶ Hal ini tentunya menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk terus melakukan pengembangan pariwisata halal, sehingga Indonesia dapat menanamkan bahwa pariwisata halal identik dengan Negara Indonesia di dalam pandangan pariwisata dunia.

Wisata halal bukanlah wisata *eksklusif* yang hanya diperuntukkan wisatawan muslim, karena wisatawan non muslim juga dapat menikmatinya dan mereka bisa mengeksplorasi serta melakukan hal lainnya seperti melakukan suatu riset tentang adanya pariwisata halal. Wisata halal bukan hanya meliputi keberadaan tempat wisata ziarah dan religi melainkan pula mencakup ketersediaan fasilitas pendukung seperti restoran yang menyediakan makanan yang halal dan tempat sholat. Produk, jasa, serta tujuan wisata dalam pariwisata halal adalah sama seperti pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika Islam.⁷

Pada tahun 2019 Indonesia juga berhasil memperoleh penghargaan destinasi halal terbaik dunia dan Lombok sebagai destinasi halal terbaik di Indonesia dari *Global Muslim Travel Index* (GMTI). Penilaian dilakukan oleh Crescent Rating-Mastercard yang bekerjasama dengan Indonesia melalui empat indikator utama yang telah ditetapkan oleh GMTI yakni: *accessibility* (aksesibilitas), *communication* (komunikasi), *environment* (lingkungan) dan *service* (layanan). Dapat dilihat bahwa pariwisata halal di Indonesia memiliki prospek ekonomi yang

⁶ Faizul Abrori, *Pariwisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 13.

⁷ Sudirman Suparmin, "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Sumatera Utara", *Jurnal Tansiq*, Vol. 1 No. 2, (2018) 192.

baik sebagai bagian dari industri pariwisata nasional. Industri wisata ini bertujuan bukan hanya memberikan aspek material, spiritual dan psikologis bagi wisatawan itu sendiri, melainkan juga memiliki kontribusi dalam peningkatan pendapatan pemerintah.⁸

Kementerian Pariwisata Indonesia mulai melihat beberapa daerah yang berpotensi untuk dijadikan sebagai tujuan destinasi wisata halal. Menurut Kementerian Pariwisata, 13 provinsi telah disiapkan untuk dijadikan destinasi pariwisata halal, antara lain Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali.⁹

Jawa Timur dari 13 pulau yang telah disiapkan untuk dijadikan destinasi pariwisata halal merupakan provinsi dengan wilayah yang paling luas di antara semua provinsi yang ada di pulau Jawa. Selain itu, Jawa Timur memiliki 38 Kabupaten/Kota yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota dengan luas wilayah sebesar 47.083,49 km². Salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur ialah kabupaten Pasuruan.¹⁰

Kabupaten Pasuruan adalah salah satu kabupaten yang terletak di wilayah tapal kuda Jawa Timur dengan beberapa tempat wisata ikonik. Karena lokasi geografis yang berdekatan dengan dua kota besar yang ada di Jawa Timur yakni

⁸ Universitas Darussalam Gontor, “Kenaikan Peringkat Indonesia dalam Global Islamic Economy Indicator” dalam <https://ei.unida.gontor.ac.id/kenaikan-peringkat-indonesia-dalam-globalislamic-economy-indicator/>, (Diakses pada 05 Desember 2021).

⁹ Indah Puspita dan Sunarti, “Analisis Pulau Santen dengan Konsep Wisata Syariah” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 55, No. 1, (Februari 2018) 13.

¹⁰ Jabodetabek, “Daftar 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur” dalam <https://www.infojabodetabek.com/daftar-kabupaten-kota-provinsi-jawa-timur/>, (Diakses pada 11 April 2022).

Kota Surabaya dan Malang. Menurut data yang telah dipublikasikan oleh dinas komunikasi dan informasi provinsi Jawa Timur, terdapat 3.110.579 wisatawan lokal serta 7.897 wisatawan mancanegara yang telah mengunjungi wisata di berbagai wilayah kabupaten Pasuruan pada tahun 2019.¹¹ Mengingat banyaknya wisatawan yang berkunjung di Pasuruan, maka dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Pasuruan bisa menjadi tempat tujuan wisata alternatif yang menarik dan menyenangkan untuk dipilih mulai dari wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, dan lain-lain. Berikut beberapa daftar wisata yang ada di kabupaten pasuruan :¹²

Tabel 1.1
Daftar Destinasi Wisata Kabupaten Pasuruan

No.	Destinasi wisata	Jenis Wisata
1.	Taman Safari Prigen	Cagar Alam/Wisata Alam
2.	Air Terjun Kakek Bodo	Wisata Alam
3.	The Taman Dayu Waterpark	Wisata Buatan
4.	Kebun Pak Budi	Wisata Edukasi
5.	Masjid Cheng Ho	Wisata Sejarah
6.	Saygon Waterpark	Wisata Buatan
7.	Kebun Raya Purwodadi	Wisata Alam

Sumber : www.nativeindonesia.com

Pada tabel 1.1 menjelaskan bahwa kabupaten Pasuruan memiliki 7 destinasi wisata yang paling sering dikunjungi dari sekian banyaknya wisata yang terdapat di kabupaten Pasuruan. Salah satunya adalah Masjid Cheng Ho Pasuruan. Masuk

¹¹ Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Jawa Timur, dalam <https://www.kominfo.jatimprov.go.id/>, (Diakses pada 14 April 2022).

¹² Afgan Rudi, "Tempat Wisata di Pasuruan, Bersejarah, dan Kekinian", dalam <https://www.nativeindonesia.com/tempat-wisata-pasuruan/>, (Diakses pada 14 April 2022).

dan berkembangnya Islam di Indonesia telah memberikan pengaruh pada alam pikiran dan pola kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas pada bidang spritual saja, tetapi juga dalam wujud tatanan sosial dan kreativitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu bentuk pengaruh itu ditandai dengan adanya seni arsitektur Islam berupa bangunan masjid. Kata Masjid berasal dari kata pokok dasar “sujud”, sedangkan pengertian sujud dalam Islam adalah kepatuhan atau ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai seorang muslim atau hamba Tuhan. Selain itu, masjid juga bisa diartikan sebagai sebagai suatu bangunan yang berfungsi untuk melakukan ibadah bagi orang islam baik itu dilakukan secara sendiri maupun kelompok.¹³

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Masjid yang disebut memiliki multifungsi berarti masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja.¹⁴ Namun, dapat juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Masjid terlihat hanya digunakan untuk melakukan ibadah shalat semata. Padahal bila Masjid difungsikan dengan baik dan benar, bangunan Masjid bukan hanya menghiasi suatu pemukiman masyarakat, melainkan akan membawa keberkahan bagi siapapun baik individu atau masyarakat. Dilihat dari fungsi Masjid yang salah satunya adalah sebagai tempat kebangkitan umat Islam. Dalam hal ini kaitannya dengan faktor peningkatan ekonomi kreatif, Masjid menciptakan lapangan kerja seperti dibangunnya kios-kios yang ada di area masjid dan lain lain.

¹³ Syamsul Kurniawan, “Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4 No. 2, (September 2014) 170-173.

¹⁴ Ibid, 174.

Pada umumnya masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Muslim. Akan tetapi masjid memiliki potensi dan manfaat yang banyak jika dikelola sebagai tempat wisata. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) seiring dengan perkembangan dan potensi masjid-masjid bersejarah di Indonesia untuk kemudian dijadikan sebagai daya tarik wisata. Menurutnya, ada banyak hal yang harus diperbaiki agar masjid layak jadi objek wisata dunia. Di antaranya, kebersihan area masjid, infrastruktur masjid, akses menuju masjid dan sejarah masjid agar bisa diakses publik serta pengelola masjid yang terlatih agar bisa menyampaikan sejarah sekaligus menjadi pemandu wisatawan.¹⁵

Masjid Cheng Hoo merupakan salah satu masjid besar dari beberapa masjid yang juga bisa ditemukan di daerah kabupaten Pasuruan. Masjid Cheng Hoo Pasuruan ini tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi Masjid Cheng Hoo ini menjadi destinasi wisata yang menarik dan menjadi salah satu objek kunjungan masyarakat yang melakukan perjalanan wisata khususnya di daerah Jawa Timur. Arsitektur bangunan yang kental dengan gaya khas Tioghoa menjadi daya tarik wisata tersendiri.

Masjid Cheng Hoo Pasuruan ini merupakan masjid ketiga dari beberapa masjid Cheng Hoo yang ada di Indonesia. Dua masjid diantaranya adalah masjid Cheng Hoo Palembang dan Masjid Cheng Hoo Surabaya. Perbedaan antara masjid Cheng Hoo Pasuruan dengan Masjid Cheng Hoo di Palembang juga Surabaya terletak pada latar belakang berdirinya masjid tersebut. Dimana Persatuan Islam

¹⁵ Khazanah, “Masjid Berpotensi Jadi Objek Wisata” dalam <https://www.republika.id/posts/14360/masjid-berpotensi-jadi-objek-wisata> (Diakses pada 1 April 2022).

Tionghoa Indonesia (PITI) sebagai pendukung berdirinya Masjid Cheng Hoo di Palembang dan Surabaya. Sedangkan Masjid Cheng Hoo Pasuruan berdiri atas biaya yang diberikan pemerintah Kabupaten Pasuruan juga dukungan penuh dari anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), sehingga masjid ini menjadi tujuan pemerintah kabupaten Pasuruan sebagai tempat pariwisata religius dan ikon kabupaten Pasuruan.¹⁶

Dengan adanya Masjid Cheng Hoo Pasuruan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk membuka usaha di sekitar kawasan Masjid Cheng Hoo Pasuruan dengan cara berjualan atau berdagang sebagai sumber pendapatan utama mereka. Pengelolaan yang dilakukan pengelola masjid Cheng Hoo Pasuruan sebagai destinasi wisata semata-mata tidak hanya mengedepankan profit saja, namun juga memperhatikan kemaslahatan umat dengan menyediakan tempat kepada masyarakat untuk membuka usaha di sekitar kawasan masjid berupa bangunan pasar wisata yang menjual produk unggulan Kabupaten Pasuruan.

Namun pada akhir tahun 2019 terjadi pandemi covid-19 yang mengakibatkan beberapa aktivitas masyarakat dibatasi seperti halnya pada industri pariwisata. Dimana industri pariwisata yang mulanya berjalan normal menjadi terhambat karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di awal tahun 2020. Kebijakan ini diterbitkan oleh pemerintah dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran virus corona. Dengan diterapkannya kebijakan tersebut, masyarakat dihadapkan dengan kebiasaan baru yang mengharuskan segala aktivitas

¹⁶ Nur Ali, *Pengurus Masjid*, "Wawancara", (Pasuruan, 14 Februari 2022).

atau kegiatan dilakukan di dalam rumah dengan adanya imbauan *physical distancing*.

Begitu juga dengan aktivitas di wisata Masjid Cheng Hoo pada saat adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengakibatkan penutupan total area wisata. Mulai dari pasar wisata Masjid Cheng Hoo, museum kabupaten Pasuruan, hingga pembatasan kegiatan di area Masjid Cheng Hoo. Dengan melihat hal tersebut, secara tidak langsung dapat berdampak bagi masyarakat sekitar yang bermatapencaharian di sekitar wisata Masjid Cheng Ho kabupaten Pasuruan.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah terus memperbarui kebijakan dengan memperhatikan keadaan perputaran roda ekonomi di Indonesia. Salah satunya tentang kebijakan pada sektor industri pariwisata. Dimana industri pariwisata dapat memberikan kontribusi cukup besar bagi perekonomian Indonesia. Maka dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020/ tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas dalam rangka pencegahan dan pengendalian *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*, era *new normal* resmi berlaku di Indonesia dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada dalam keputusan Menteri tersebut.¹⁷ Tempat-tempat wisata di beberapa daerah Indonesia diizinkan untuk kembali dibuka dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan pembatasan kapasitas pengunjung. Hal ini menjadi peluang bagi sektor pariwisata untuk

¹⁷ Annisa Puspitadelia, "Perlindungan Hukum bagi Wisatawan di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen", *Jurist -Diction*, Vol. 4, No. 3, (2021) 867.

melakukan berbagai upaya dengan tujuan menarik minat wisatawan agar berkunjung kembali setelah sekian waktu ditutup.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“ANALISIS PERAN PARIWISATA HALAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI SEKITAR MASJID CHENG HOO KABUPATEN PASURUAN PADA MASA PENDEMI COVID-19”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pariwisata halal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar Masjid Cheng Hoo kabupaten Pasuruan pada masa pandemi covid-19?
2. Bagaimana dampak dari adanya pandemi covid-19 terhadap tingkat pendapatan masyarakat di sekitar Masjid Cheng Hoo kabupaten Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran dari pariwisata halal pada masa pandemi covid-19 di Masjid Cheng Hoo kabupaten Pasuruan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.
2. Mengidentifikasi dampak dari adanya pandemi covid-19 terhadap tingkat pendapatan masyarakat di sekitar Masjid Cheng Hoo kabupaten Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian sangat bermanfaat guna menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi penulis, dan sebagai bahan peningkatan kemampuan

dalam menganalisis masalah dan penerapan ilmu yang telah dipelajari oleh penulis.

2. Secara Praksis

a. Bagi Pemerintah Kabupaten Pasuruan

Khususnya pengelola kawasan wisata Masjid Cheng Hoo untuk mengetahui kondisi dan potensi lokasi dari sudut pandang lain dan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga mampu membenahi kekurangan, mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

b. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian diharapkan masyarakat dapat lebih mengetahui akan besarnya dampak wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

